

KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA "LAKON MUSUH MASYARAKAT" KARYA HENRIK IBSEN

Een Nurhasanah¹, Uah Maspuroh²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia^{1,2}
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id¹, uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id²

ABSTRAK

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra. Sebagian karya sastra merupakan representasi dari kehidupan. Pemilihan tema, latar, penokohan dalam naskah drama misalnya, erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Tak jarang pula penulis naskah drama memanfaatkan alam untuk menghidupkan cerita, bahkan alam dijadikan sebagai tema utama. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan struktur pembangun naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani, 2) mendeskripsikan ekologi sastra dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani. Sebelum mengkaji ekologi sastra, peneliti terlebih dahulu mengkaji struktur pembangun drama. Teori struktur yang digunakan dalam analisis struktur adalah teori struktur dari Nurgiyantoro. Teori ekologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan ekologi sastra yang berkaitan dengan aspek pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani.

Kata kunci: Ekologi Sastra; Kajian Struktural; Naskah Drama.

PENDAHULUAN

Sebagian karya sastra merupakan representasi dari kehidupan. Pemilihan tema, latar, penokohan dalam naskah drama misalnya, erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Tak jarang pula penulis naskah drama memanfaatkan alam untuk menghidupkan cerita, bahkan alam dijadikan sebagai tema utama. Penulis atau satrawan sering kali mendapat ilham dari mana saja, alam dan kehidupan manusia yang kompleks menjadi salah satu sumber inspirasi dalam mencipta karya sastra yang sarat akan nilai kehidupan jika dikemas dengan apik.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono (2016:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Keterkaitan sastra dan lingkungan dikenal sebagai ekologi sastra. Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang organisme dan lingkungannya. Dalam hal ini, ekologi menjadi disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme-organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Hubungan antara organisme dengan lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena semua organisme pasti memiliki

lingkungan tertentu untuk hidup. Organisme tersebut merupakan manusia, hewan, dan tumbuhan (Kuswandi dalam Endraswara, 2016:82).

Ekologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang membahas masalah dari sudut pandang ekologi dan sastra. Kedua disiplin ilmu tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan antara makhluk hidup atau manusia dengan lingkungannya. Hal tersebut saling berkaitan, karena setiap karya sastra pasti memiliki suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitarnya. Banyak ragam kajian yang dapat dimanfaatkan guna membedah sebuah karya sastra. Dalam kaitannya dengan karya sastra, ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi digunakan dalam pengertian yang dibatasi oleh konteks alam. Kedua, ekologi digunakan secara luas, termasuk budaya (Endraswara, 2016:33). Selaras dengan Sugiarti, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ekologi turut berkembang dengan munculnya berbagai studi interdisipliner. Menyangkut hal ini, ekologi tidak lagi hanya sebatas kajian tentang ekosistem atau alam, tapi juga digunakan untuk mengkaji bidang lainnya termasuk bidang sastra. Ilmu ekologi dan sastra dapat sejalan, karena sastra dapat mengungkap suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajiannya (Sugiarti, 2017:111).

Berkaitan dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016:13).

Drama mempunyai karakteristik khusus dan keunikan tersendiri. Drama menegaskan keunikannya dengan pementasan di atas panggung. Drama memiliki dua dimensi yang dapat dinikmati dan diapresiasi. Dimensi pertama adalah dimensi sastra, dimensi ini terbentuk ketika sebuah drama dipandang dan dikaji dari segi *text play* atau teks drama itu sendiri. Dimensi kedua adalah dimensi pertunjukan, yakni ketika sebuah teks drama direalisasikan dalam bentuk pementasan di atas panggung (Hassanuddin, 2010:8).

Penciptaan sebuah drama tidak terlepas dengan adanya naskah. Naskah drama merupakan awal proses pementasan sebuah pementasan drama yang kaya dengan unsur didalamnya. Usaha analisis drama harus dilandasi kesadaran bahwa sebuah karya drama memang ditulis untuk dipentaskan (Dewojati, 2021:3). Berkaitan dengan ekologi sastra, naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul akan menarik jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Naskah drama yang berjudul "Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani ini mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi di sebuah kota. Berawal dari seorang dokter bernama Dr. Stockman. Ia berupaya keras untuk mengungkapkan sebuah fakta tentang tempat pemandian yang sebenarnya sudah tercemar oleh zat berbahaya yang bisa membusuk di dalam air, atau adanya binatang renik bersel satu yang biasanya terdapat pada larutan hewan atau tumbuhan yang membusuk. Namun, upayanya terkendala. Rencana tersebut nampaknya tidak disetujui oleh Morten Kill selaku Ayah angkat dari Ny. Stockmann, istri dari Dr. Stockman dan Peter Stockman selaku walikota. Lika-liku perjuangan Dr. Stockmann dalam mengungkap fakta yang menjadi inti permasalahan dalam naskah drama ini dikembangkan dengan apik sehingga naskah drama ini menjadi menarik untuk dibaca pun juga untuk dipentaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan struktur pembangun naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani, 2) untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani.

Sebelum mengkaji ekologi sastra, penelitian ini terlebih dahulu mengkaji struktur pembangun drama. Beardsley (dalam Jabrohim, 2003:60) menjelaskan bahwa untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Setali dengan pendapat Beardsley, Taum (2011:1) mengemukakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Ratna (2011:75-76) mengungkapkan bahwa strukturalisme dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil menghasilkan pemahaman maksimal. Dalam Strukturalisme, konsep fungsi memiliki peran yang sangat vital. Artinya, unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra dapat melakukan perannya secara maksimal dengan adanya fungsi, yaitu menunjukkan hubungan antar unsur yang terlibat. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut kemudian dijelaskan fungsi-fungsinya dalam menunjang makna keseluruhan dari karya sastra.

Milawati (2011:72) mengemukakan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh anak dalam pemahaman drama yaitu dengan mengidentifikasi unsur instrinsik yang terdiri dari unsur-unsur pembangun struktur, diantaranya tokoh, sifat/ karakter, alur, latar, tema, gaya bahasa, dan amanat. Maka dari itu kajian struktur pembangun naskah drama difokuskan untuk menganalisis tokoh/penokohan, alur, latar, tema, gaya bahasa, dan amanat. Hal ini sejalan dengan pendapat William ball yang menyatakan bahwa "Unsur yang mendominasi dalam penulisan naskah drama yaitu tema, plot, karakter, pementasan, dan bahasa" (Ball, 1989:27).

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Analisis struktur pembangun drama dalam penelitian ini mengacu pada teori analisis struktur yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2007: 23), menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur instrinsik itu antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Dalam menganalisis struktur berdasarkan beberapa teori di atas, maka penelitian ini berfokus pada aspek pembangun naskah drama seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut mewakili unsur pembangun naskah yang dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul "Kajian Ekologi Sastra dalam Naskah Drama "Lakon Musuh Masyarakat" Karya Henrik Ibsen Penerjemah Asrul Sani".

METODOLOGI PENELITIAN

Karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berupa naskah drama. Naskah drama tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Sumber data dalam ilmu sosial adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata- kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2007:47).

Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis struktur pembangun naskah drama "Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani, kemudian mendeskripsikan hasil kajian ekologi sastra dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Naskah Drama

Naskah drama yang berjudul "Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani ini mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi di sebuah kota. Berawal dari seorang dokter bernama Dr. Stockman. Ia berupaya keras untuk mengungkapkan sebuah fakta tentang tempat pemandian yang sebenarnya sudah tercemar oleh zat berbahaya yang bisa membusuk di dalam air. Atau adanya binatang renik bersel satu yang biasanya terdapat pada larutan hewan atau tumbuhan yang membusuk. Di mana pada saat itu tindakan Dr. Stockman mendapat dukungan dari rekannya, Hovstad selaku editor Koran suara rakyat dan Billing selaku pembantu Hovstad di surat kabar.

Namun rencana tersebut nampaknya tidak disetujui oleh Morten Kill selaku Ayah angkat dari Ny. Stockman, istri dari Dr. Stockman dan Peter Stockman selaku walikota. Beberapa hari kemudian Petra selaku anak perempuan dari dr. Stockman berkunjung ke tempat Hovstad untuk mengembalikan buku Hovstad yang tidak bisa ia terjemahkan. Setelah melakukan perbincangan yang cukup panjang dengan Hovstad akhirnya Petra mengetahui sebuah fakta bahwa sebenarnya Hovstad tidaklah berada dipihak ayahnya. Ia hanya mengelabui ayah dan keluarganya seolah-olah Hovstad berada di pihak mereka.

Hingga pada suatu ketika Dr. Stockman mengetahui secara langsung fakta jika Hovstad dan Billing berada dipihak walikota. Sehingga fakta tersebut membuatnya cukup marah dan mengajukan permintaan, yaitu untuk mengadakan konferensi pers. Di mana dalam acara tersebut ia berusaha ingin menyampaikan sendiri perihal kebenaran yang telah ia temukan bahwa di tempat pemandian tersebut terdapat penyakit. Namun keinginan Dr. Stockman tersebut ditolak mentah-mentah oleh kakanya selaku Walikota. Walikota melarang Dr. Stockman untuk mengungkapkan fakta tersebut karena menurutnya tindakan tersebut akan berdampak terhadap kepentingan ekonomi, politik dan lain-lain. Meski demikian, penolakan tersebut tidak menyurutkan semangat Dr. Stockman untuk mengadakan konferensi pers. Dan setelah melalui pertimbangan akhirnya sang Dokter pun berhasil mewujudkan keinginannya untuk mengadakan konferensi tersebut. tetapi, hal itu justru berdampak buruk bagi ia dan keluarganya.

Karena mayoritas atau bahkan hampir keseluruhan masyarakat beranggapan bahwa dr. Stockman lah yang sebenarnya ingin menghancurkan kotanya tersebut sehingga ia dicap oleh masyarakat sebagai "Musuh Masyarakat". Respons masyarakat tersebut membuat sang dokter murka dan marah ia menganggap masyarakat terlalu bodoh karena lebih memilih untuk mengabaikan fakta kebenaran tersebut. Setelah berhasil meredakan emosinya, sang dokter beserta keluarganya pun bergegas pulang untuk menghindari amukan masyarakat yang terus-menerus menyebutnya sebagai sampah masyarakat.

Saat itu kepulangannya dibantu oleh Hoster. Selepas dari acara konferensi tersebut, dr. Stockman beserta keluarganya mengalami kejadian-kejadian yang cukup menyulitkan bagi ia dan keluarganya. Mulai dari aksi pelemparan batu kerikil di kediamannya, Petra selaku anak mereka yang berprofesi sebagai guru mendapat surat pemecatan dirinya sebagai guru. Ejlif dan Morten yang dipaksa untuk berhenti dari sekolahnya bahkan tak sedikit dari teman-temannya yang mengajaknya untuk berkelahi, bahkan Hoster pun sampai diberhentikan dari pekerjaannya karena dianggap telah ikut bersekongkol membantu Dr. Stockman beserta keluarganya. Terlepas dari peristiwa-peristiwa tersebut awalnya sang dokter ingin pergi jauh meninggalkan kota kelahirannya tersebut tetapi setelah melakukan pertimbangan akhirnya ia tetap tinggal di kotanya tersebut. Ia tak harus meninggalkan kota kelahirannya. Ia berasumsi bahwa lelaki yang terkuat di seluruh dunia adalah lelaki yang berdiri seorang diri. Asumsi tersebut membuat istri dan anaknya semakin kagum akan pemikirannya.

Analisis Struktur Pembangun Naskah Drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani

1) Tokoh dan Penokohan

Dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani ini terdapat beberapa tokoh dan penokohan yang melatar belakangi naskah tersebut. Diantaranya yaitu:

- a. Dr. Thomas Stockmann
Seorang Dokter staff di pemandian milik kota praja. Seorang ayah dari tiga orang anak dan merupakan adik dari Peter Stockman selaku Walikota. Memiliki kepribadian yang cukup baik dan tegas, selalu kompeten pada pekerjaannya, pantang menyerah dan tak kenal rasa takut serta mempunyai pemikiran yang rasional dan selalu mengutamakan kebenaran.
- b. Ny. Stockmann
istri dari Dr. Thomas. "Katrine" itulah panggilan saat Dr. Thomas memanggilnya. Anak angkat dari Morten Kill. Memiliki kepribadian yang cukup baik. Ibu dari tiga orang anak serta Seorang istri yang setia dan selalu mendukung setiap keputusan suaminya. Dan cinta akan keluarga.
- c. Petra
Anak sulung dari Dr. Thomas dan Ny. Stockmann. Berprofesi sebagai seorang guru di salah satu sekolah tempat ia tinggal. Cenderung menyukai jurnalistik dan bisa dibilang cukup pintar. Selalu mendukung keputusan Dr. Thomas selaku ayahnya.
- d. Ejlif
Anak kedua dari Dr. Thomas dan Ny. Stockmann. Seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Memiliki kepribadian jujur dan patuh terhadap orangtuanya.
- e. Morten
Anak bungsu dari Dr. Thomas dan Ny. Stockmann. Seorang anak laki-laki berusia 10 tahun. Duduk di bangku sekolah dasar.
- f. Peter Stockmann.
Seorang Walikota sekaligus menjabat sebagai ketua Dewan Pemandian Kota Praja. Kaka dari Dr. Thomas. Memiliki kepribadian yang sedikit berbeda dengan adiknya. Cenderung egois serta tidak berkeluarga dan selalu mengabdikan dirinya dengan pekerjaannya.
- g. Morten Kill
Ayah angkat dari Ny. Stockmann. Seorang penyamak kulit. Sulit ditebak, namun memiliki kepribadian yang cinta akan keluarganya.
- h. Novstad
Seorang editor Koran Suara Rakyat. Teman dari Dr. Stockmann namun ia memiliki kepribadian yang kurang baik dan sedikit labil.
- i. Billing
Ia bekerja di Koran Suara Rakyat sebagai pembantu Novstad. Selalu mengikuti keputusan Novstad.
- j. Hoster
Seorang kapten di Kapal pesiar. Salah satu teman Dr. Stockmann. memiliki kepribadian yang baik dan suka menolong.
- k. Aslaksen
Bekerja dibagian percetakan. Selain itu, ia memiliki kepribadian yang kurang baik, terlebih pada sikap ketidakpercayaan dirinya.

2) Latar

Pada naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini terdapat lima pembabakan cerita. Di mana dalam setiap babak tersebut memiliki setting atau latar yang berbeda-beda pada setiap babakya. Baik latar tempat, waktu maupun suasana.

Semuanya digambarkan dengan setting yang berbeda dalam melatarbelakangi cerita tersebut.

Latar tempat pada babak pertama dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini yaitu di sebuah rumah. Tepatnya di Meja Makan, dan di kamar tamu. Di dalam narasi pun sudah dijelaskan penggambaran mengenai latar tempat yang melatar belakangi dialog tersebut. Terlihat pada saat perbincangan antara Hovstad, Billing, Walikota, Ny. Stockmann, Dr Stockmann dan Horster yang berlangsung pada malam hari. Sedangkan untuk latar suasana sendiri pada babak pertama ini masih dikatakan cukup tenang, karena belum munculnya sebuah konflik dalam dialog tersebut.

Latar tempat pada babak ke dua dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini terdapat di ruang tamu dan di ruang baca. Terlihat pada saat Ny. Stockmann mencari Dr. stockmann untuk meyerahkan sepucuk surat yang ia dapat dari walikota untuk suaminya. Kemudian disusul oleh Morten Kill yang datang secara tiba-tiba dan ikut dalam perbincangan tersebut. Perbincangan mereka berlangsung pada siang hari, selain itu, pada babak kedua ini sudah mulai sedikit munculnya permasalahan. Yaitu terlihat pada perselisihan pendapat antara Dr. Stockmann dengan Morten Kill selaku ayah mertuanya.

Latar tempat pada babak ke tiga dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini bertempat di Kantor Redaksi. Sudah sangat jelas sekali di gambarkan pada prolog, yaitu pembukaan sebelum dialog antar tokoh dimulai. Dimana pada prolog tersebut juga tergambar suasana yang tenang, sebagai berikut.

"Kantor redaksi monitor rakyat. Di latar belakang, sebelah kiri, terdapat pintu masuk. Pada dinding yang sama, sebelah kanan, sebuah pintu lain berdaun kaca: melalui pintu ini ruang tata letak dapat terlihat. Sebuah pintu lagi di dinding kanan. Di tengah ruangan meja lebar, hampir tertutup sama sekali oleh hamparan kertas-kertas, koran dan buku. Satu jendela pada dinding kiri, di dekatnya bangku tinggi berikut kursinya. Seperangkat Zitje di sebelah meja, dan kursi-kursi lain di sepanjang dinding. Ruangan itu kotor dan muram, perabotan serba tua, zitje-zitje pun kotor dan rusak. Di kamar tata letak beberapa orang pekerja tampak sedang bekerja. Dan lebih jauh ke belakang sebuah mesin cetak-tangan juga sedang sibuk. Hovstad duduk di bangku tinggi, menulis beberapa saat kemudian Billing masuk dari pintu kanan, membawa naskah dokter Stockman".

Jadi, bisa disimpulkan bahwa latar tempat pada babak ketiga bertempat di kantor redaksi monitor rakyat dan suasana tenang dan normal-normal saja.

Di babak ke empat latar tempatnya juga disebutkan pada bagian prolog sebelum dialog antar tokoh dimulai. Prolog tersebut memaparkan seperti berikut.

"Ruang besar bergaya kuno di rumah kapten Horsten. Pintu berdaun sepasang terbuka di dinding belakang, menuju ruang dalam. Di dinding kiri terdapat tiga jendela. Berlawanan dinding ini, di tengah-tengah, sebuah mimbar. Di atas itu sebuah meja kecil dengan dua batang lilin, lodong air minum, satu gelas dan satu giring-giring. Penerangan ke seluruh ruangan berasal dari lilin-lilin yang di pasang pada tempatnya, di antara jendela-jendela tersebut. Di kiri belakang sebuah meja kecil dengan lilin di atasnya, serta kursi di sampingnya. Di kanan belakang sebuah pintu lagi. Di kiri kanan sepasang kursi. Suasana rapat umum penduduk kota berbagai lapisan sedang berlangsung. Di antara yang hadir nampak beberapa perempuan dan anak-anak sekolah. Orang masih terus mengalir dari ruang dalam, sehingga ruang utama ini menjadi penuh sesak".

Setelah membaca prolog tersebut, terlihat jelas bahwa pada babak keempat latar tempatnya berada di rumah Kapten Horster dan suasana ramai sekali sehingga ruangan penuh dan sesak.

Latar pada babak lima, terdapat dua latar tempat yang semuanya juga diuraikan pada prolog sebelum dialog antar tokoh dimulai. Pada prolog di sebutkan tempat terjadinya cerita tersebut di kamar Stockmann dan di Ruang tamu. Dimana Dr. Stockmann memulai pembicaraan kepada istrinya tentang batu-batu, batu-batu itu adalah azimat untuk menunjukkannya kepada morten dan ejlif. Dan akan Dr. Stockmann tinggalkan kelak sebagai salah satu warisan. Dr. Stockman menerima surat tanah, setelah itu masuk petra dari ruang tamu, yang menceritakan dirinya bahwa telah di pecat. Masuk wali kota ke dalam ruang tamu, dan memulai pembicaraan bahwa Dr. Stockmann harus berhenti membuka praktik serta harus pindah sementara. Dr. Stockmann menguatkan diri agar hidup semangat dan cukup merdeka. Suasana yang tergambar sangat jelas sekali bahwa pada babak kelima ini, kepasrahan dan kesedihan dialami oleh Dr. Stockmann dan orang-orang yang ingin membantunya.

3) Alur

Alur yang terdapat dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen dengan penerjemah Asrul Sani adalah alur maju. Rangkaian peristiwa dalam naskah berurutan dari awal hingga akhir. Konflik yang diawali dengan ditemukannya penyakit di masyarakat yang menimbulkan saling menuding antar tokoh antara walikota dan Dr. Stockmann. Kepentingan walikota dalam mempertahankan pabrik sebagai devisa daerah walaupun harus mencemari sungai. Sedangkan, Dr. Stockmann yang sebagai dokter juga adik dari walikota, mengadakan penelitian wabah yang melanda masyarakat sekitar. Dr. Stockmann menemukan penyebab penyakit yang menjangkiti masyarakat berasal dari sungai yang telah dicemari oleh limbah pabrik. Hal ini yang mencetuskan konflik dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat".

4) Tema

Tema yang terdapat dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini adalah tentang kritik sosial. Di mana walikota berusaha menjatuhkan adiknya sendiri yang seorang dokter dan adiknya melakukan konferensi pers dengan mengatakan bahwa ia menemukan penyakit dari limbah pabrik dalam mata air pemandian. Walikota menggagalkan rencana Dr. Stockmann karena pemandian tersebut merupakan salah satu sumber penghasilan daerah dan jika benar ditemukan penyakit di mata air tersebut, walikota berpikir pasti pemandian akan ditutup dan penghasilan daerah akan berkurang. Sehingga ia meracuni pikiran masyarakat dengan mengatakan bahwa Dr. Stockmann adalah pembohong.

5) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" yaitu menggunakan Bahasa yang baku. Bahasa yang sudah diterjemahkan. Adapun kutipan dari dialog yang diutarakan oleh Ny. Stockmann yang menggambarkan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

"Mohon maaf, Billing. Kau terpaksa menikmati hidangan dingin. Tapi kau sudah terlambat satu jam". "Tidak apa. Tetap enak kokk, sangat enak" (jawab Billing sambil makan).

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Asrul Sani merupakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah PUEBI. Penggunaan bahasa baku dalam naskah terkesan amat formal, akan tetapi ini membantu pembaca luar Indonesia dalam membaca naskah yang berbahasa Indonesia. Ungkapan-ungkapan bahasa slang sama sekali tidak ada. Hal ini membuktikan penerjemah sangat setia pada isi naskah.

6) Amanat

Amanat yang dapat diambil adalah jabatan yang dimiliki harus dipergunakan dengan baik dan jangan sampai memutuskan tali persaudaraan. Serta, adanya

pembuangan limbah pabrik ke sungai sebagai mata air pemandian yang mengakibatkan penyakit mata bagi penduduk setempat. Hal ini menjadi fokus utama dalam kajian ekologi sastra dalam penelitian ini.

Analisis Ekologi Sastra Naskah Drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani

Upaya mengaitkan sastra dengan lingkungan cukup penting, dalam sastra lebih kenal dengan ekologi sastra. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Endraswara, kajian ekologi sastra mencakup dua aspek, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Berikut hasil analisis ekologi sastra berdasarkan teori Endraswara.

1. Ekologi Alam

Kajian ekologi dalam pengertian ekologi alam menurut Endaswara dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia.

Kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra terlihat dalam kutipan berikut.

WALIKOTA

Benar! Tentang pemandian-pemandian mineral kita yang istimewa itu. Catat kata-kata saya saudara Hovstad! Seluruh hidup masyarakat kita akan semakin berkisar di sekitar pemandian-pemandian itu. Tidak bisa diragukan lagi, saudara!

NY. STOCKMANN

Dan justru itulah yang sedang ditulis Thomas

WALIKOTA

Dalam dua tahun terakhir ini laju pertumbuhan kota sungguh luar biasa. Rakyat semakin makmur. Perkembangan perumahan rakyat berjalan pesat. Nilai kekayaan rata-rata naik terus. Di mana-mana ada kehidupan aktifitas!

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditelaah bahwa alam dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" divisualisasikan dalam bentuk pemandian-pemandian dengan kandungan mineral di dalamnya. Alam menjadi sumber inspirasi penulis naskah. Dari kutipan di atas dapat diketahui, penulis menjelaskan hubungan alam (pemandian-pemandian mineral) dengan kondisi pertumbuhan kota. Selain itu, dengan adanya pemandian-pemandian mineral juga berpengaruh terhadap kemakmuran rakyat dengan diimbangi dengan berkembangnya perumahan rakyat. Hal ini menegaskan bahwa adanya ekologi alam yang menginspirasi penulis naskah. Penulis menekankan aspek alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terlihat dalam kutipan berikut.

DR. STOCKMANN

Tidak masuk akal!?! Aku justru mengatakan: Seluruh bangunan itu tidak lain hanya kuburan kapur yang menebar racun. Mengancam kesehatan rakyat. Semua itu akibat pencemaran dari perusahaan-perusahaan perminyakan, sejauh sampai ke Lembah Miil sana. kalian tentu tahu, betapa busuk baunya daerah di sekitar tempat itu. Dan limbah itu telah merembes ke dalam pipa-pipa yang masuk ke ruang popa. Tidak itu saja, limbah beracun ini bahkan terus merembes sampai ke pantai?

DR. STOCKMANN

Aku sudah memeriksanya dengan teliti dan dalam waktu yang cukup lama. kau tahu? Sudah sejak lama sebenarnya kemungkinan tentang ancaman bencana itu kukurigai. tapi baru yakin tahun lalu, sesudah aku dibuat terperanjat oleh macam-macam penyakit gawat yang diderita oleh banyak pengunjung pemandian. Banyak terdapat kasus tifus dan kram perut....

DR. STOCKMANN

Awalnya aku menduga pengunjung pemandianlah yang menjadi penyebabnya. Tetapi belakangan, pada musim dingin yang lalu, aku mulai berpikir lain. Aku curiga dan mulailah aku bekerja, menganalisa air pemandian. Sebisanya....

NY. STOCKMANN

Jadi itu yang sekarang kau kerjakan?

DR. STOCKMANN

Ya. Aku sudah dan akan terus bekerja keras untuk itu, Katrine. tapi untuk ini peralatan yang kuperlukan tidak ada. Maka contoh air minum dan air laut dari pantai kukirim ke laboratorium universitas. Dan kuminta mereka membuat analisa lengkap untukku.

HOVSTAD

Itukah yang baru saja kau terima?

DR. STOCKMANN (memperlihatkan surat)

Ya, inilah. Ini membuktikan tentang apa yang ada di balik keraguanku itu. yaitu ada zat organik di dalam air yang membusuk. Berjuta-juta infusoria, yaitu binatang renik bersel satu yang berada dalam larutan hewan atau tumbuhan yang membusuk. Penggunaan air cemar demikian, baik eksternal mau pun internal sangat membahayakan kesehatan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditelaah bahwa dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" ditemukan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berdasar pada kutipan tersebut, terdapat dialog yang diucapkan oleh Dr. Stockmann yang menegaskan bahwa kondisi pemandian-pemandian mineral tak lagi sehat. Pemandian-pemandian mineral tersebut mengandung zat organik yang membusuk. Zat organik tersebut menjadi penyebab berjuta-juta infusoria hidup. Infusoria adalah binatang renik bersel satu yang biasanya berada dalam larutan hewan atau tumbuhan yang membusuk. Kondisi tersebut disebabkan oleh terkontaminasinya air mineral di pemandian-pemandian karena limbah dari perusahaan-perusahaan perminyakan meresap masuk melalui pipa-pipa air yang dibuat untuk mengairi pemandian-pemandian dengan air mineral. Pembuatan pipa-pipa tersebut terlalu rendah sehingga terjadi kontaminasi air mineral yang dapat membahayakan kesehatan warga.

Tokoh Dr. Stockmann merupakan tokoh utama dalam naskah drama yang menentang dibukanya pemandian-pemandian mineral karena kondisi tersebut. Meskipun hadirnya pemandian-pemandian mineral satu sisi meningkatkan pertumbuhan perekonomian warga dan juga perkembangan kota. Namun, Dr. Stockman ingin mengungkap fakta bahwa air dalam pemandian-pemandian mineral itu telah tercemar akibat limbah dan kerusakan yang sebabkan oleh manusia.

Bedasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani, dapat disimpulkan terdapat permasalahan yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia.

2. Ekologi Budaya

Kajian ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya menurut Endaswara ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" berikut kutipan dialog yang berkaitan dengan ekologi budaya berdasarkan pola hidup.

NY. STOCKMAN

Mohon maaf, Billing. Kau terpaksa menikmati hidangan dingin.

Tapi kau sudah terlambat satu jam.

BILLING (Sambil makan)

Tidak apa. Tetap enak kok, sangat enak.

NY. STOCKMAN

Ya. Thomas sangat disiplin soal waktu makan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan terdapat keterkaitan antara sastra dengan ekologi budaya yang berkaitan dengan pola hidup. Tokoh Ny. Stockmann menegaskan bahwa suaminya adalah seseorang yang memiliki sikap disiplin terhadap waktu. Kedisiplinan digambarkan pada cuplikan adegan Billing yang datang terlambat satu jam, sehingga ia harus menikmati santap makan malam tanpa ditemani suaminya Ny. Stockmann, sebab suaminya telah makan malam sejam yang lalu. Dari kutipan dialog tersebut Ny. Stockmann menjelaskan kebiasaan suaminya yang selalu disiplin bahkan dalam urusan jam makan sekali pun.

Sementara itu, ekologi budaya yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik wilayah berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" terdapat dalam kutipan berikut.

HOVSTAD

Itu sudah ditulisnya sepanjang musim dingin yang lalu. Sebuah artikel tentang pemandian kita itu. Di situ dia memberikan petunjuk-petunjuknya dengan jelas. Terutama ditekankannya tentang syarat-syarat kesehatan yang harus mendapat perhatian utama. Tetapi saya belum hendak mengumumkannya sekarang. Saya masih menahannya.

WALIKOTA

Mengapa? Apa menurut Anda tulisan itu gegabah? Seperti itu ia bisaanya?

HOVSTAD

Tidak. Bukan begitu!. Saya hanya berpikir lebih baik menundanya sampai musim semi yang akan datang. Yaitu jika orang sudah mulai memikirkan tentang rencana-rencana musim panas mereka.

Berdasar kutipan tersebut, disebutkan jenis-jenis musim yang turut mewarnai latar cerita. Dalam naskah drama tidak dijelaskan secara spesifik kota yang menjadi latar tempat cerita. Namun, penulis naskah berasal dari Norwegia. Dalam penggalan kutipan naskah drama tersebut secara eksplisit tergambar karakteristik wilayah yang menjadi latar cerita. Hal ini ditegaskan dengan dialog yang menyatakan bahwa artikel yang ditulis oleh Dr. Stockmann akan ditunda penerbitannya sampai musim semi. Pada kutipan tersebut tersirat dijelaskan orang-orang mulai memikirkan rencana-rencana musim panas. Hal ini berkaitan dengan budaya yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah. Orang-orang barat cenderung melakukan kegiatan-kegiatan liburan pada musim panas. Oleh karena itu, artikel Dr. Stockmann yang berisi tentang hasil penelitiannya terhadap air pemandian-pemandian mineral yang terkontaminasi dikawatirkan akan merusak rencana orang-orang untuk mengisi liburannya di pemandian-pemandian mineral.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.

SIMPULAN

Penulis melaksanakan penelitian dengan judul: Kajian Ekologi Sastra dalam Naskah Drama "Lakon Musuh Masyarakat" Karya Henrik Ibsen Penerjemah Asrul Sani, maka penulis mencoba memberikan simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis unsur pembangun naskah drama diketahui terdapat sebelas tokoh dalam naskah tersebut. Latar dalam cerita dibuat berbeda pada setiap babak. Terdapat lima pembabakan cerita. Setiap babak tersebut memiliki setting atau latar yang berbeda-beda pada setiap babakya. Baik latar tempat, waktu maupun suasana. Semuanya digambarkan dengan setting yang berbeda dalam melatarbelakangi cerita. Alur yang terdapat dalam naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen dengan penerjemah Asrul Sani adalah alur maju. Rangkaian peristiwa dalam naskah berurutan dari awal hingga akhir. Tema yang terdapat dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" ini adalah tentang kritik sosial. Di mana walikota berusaha menjatuhkan adiknya sendiri yang seorang dokter dan adiknya melakukan konferensi pers dengan mengatakan bahwa ia menemukan penyakit dari limbah pabrik dalam mata air pemandian. Gaya Bahasa yang digunakan dalam naskah "Lakon Musuh Masyarakat" yaitu menggunakan Bahasa yang baku. Amanat yang dapat diambil adalah jabatan yang dimiliki harus dipergunakan dengan baik dan jangan sampai memutuskan tali persaudaraan.

Berdasarkan hasil analisis ekologi sastra terhadap naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" Karya Henrik Ibsen Penerjemah Asrul Sani disimpulkan terdapat hubungan ekologi sastra yang berkaitan dengan aspek pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan naskah drama "Lakon Musuh Masyarakat" karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, W. (1984). *A Sense of Direction. Some Observations on the Art of Directing*. Hollywood: Quite Specific Media Group Ltd.
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Effendy. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Harsono, S. (2008). *Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan"* Semarang: Undip.
- Hasanuddin, W. S. (2010). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miliawati, T. (2011). Jurnal: Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Edisi Khusus, No. 2. Diakses dari <http://jurnal.upi.edu/file/8-TetiMilawati-edit.pdf>.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, & Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.